

Eksistensi RRI di tengah Euforia Medsos

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh : Bono Setyo

Karena dari corong RRI lah siaran kemerdekaan Indonesia tersebar di seluruh pelosok tanah air dan penjuru dunia. Semenjak itu masyarakat mengalami euforia radio. Masa euforia radio di Indonesia tergolong sangat panjang yaitu hingga dekade 1980-an masyarakat masih terbuja dengan beberapa program radio seperti sandiwara "Butir-butir pasir di laut" (RRI), serial drama "saur seputi" yang disiarkan oleh seluruh radio swasta yang tergabung dalam Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI).

Eksistensi Radio
Euforia radio ini mulai berangsur-angsur turun seiring dengan munculnya beberapa televisi swasta di Indonesia. Meskipun demikian, radio tetap eksis dan tidak kehilangan para pendengarnya. Hal ini dikarenakan radio memiliki karakter tertentu sebagai kelebihan-kelebihannya di banding dengan media televisi atau media lainnya.

Bagaimana dengan RRI? Sejak zaman kemerdekaan RRI telah membumi dengan masyarakat Indonesia sebagai radio yang memiliki komitmen perjuangan dan sebagai penyalur

aspirasi masyarakat. Karakter itulah yang harus terus dimiliki oleh RRI sehingga masyarakat khususnya para pendengar tidak akan "pindah ke lain hati". Terlebih di tengah-tengah euforia medsos yang sarat dengan berita bohong (hoax), diharapkan RRI dapat muncul sebagai media yang menjadi referensi atau rujukan terpercaya bagi masyarakat.

Selain tetap menjaga obyektivitas, independensi dan kejujuran informasi, RRI juga perlu meningkatkan profesionalisme dan kreativitas. Profesionalisme berkaitan dengan sumber daya baik manusia maupun

teknologinya, sehingga RRI dapat selalu mengikuti perkembangan zaman. Sedang kreativitas berkaitan dengan inovasi isi siaran sehingga RRI dapat tampil lebih menarik lagi serta mampu menumbuhkan minat masyarakat untuk mendengarnya. Dengan demikian, meski masyarakat saat ini dalam suasana euforia medsos namun RRI tetap akan menjadi media yang tetap singgah di hati masyarakat, sebagaimana sembojannya "sekali di udara tetap di udara". Dirgahayu RRI...????

Bono Setyo, M.Si
Ketua Pusat Pengkajian
dan Pelatihan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga